

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kawasan Peri Urban

Secara Konseptual kawasan peri urban yaitu kawasan yang dapat dikatakan daerah yang terhimpit antara perkotaan dan pedesaan. Kawasan ini tidak dapat dikatakan kota karena tidak modern tetapi juga tidak dapat dikatakan desa karena tidak terbelakang. Jadi kawasan ini yang berada diantara kedua kawasan tersebut namun tidak bisa dikategorikan kedalam satu kawasan tersebut.

Arsitek sekaligus perencana perkotaan Sigit Kusumawijaya dalam Kompas (2015) mengatakan bahwa selama ini kawasan peri urban terkesan kasat mata, karena tidak banyak orang termasuk pemerintah menyadari keberadaannya. Menurut beliau, penataan kota berada di bawah naungan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Hal tersebut terlihat dari program-programnya yang kebanyakan membangun kawasan kota seperti Kota Pusaka dan Kota Hijau. Sementara penataan desa, berada di bawah naungan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Sementara itu kawasan peri urban sendiri belum ada yang menangani, padahal area ini penting untuk diperhatikan mengingat pertumbuhan perkotaan kian pesat yang tentunya akan mempengaruhi pedesaan (Kompas 25 Februari 2015)

Perlu diketahui bahwa kawasan peri urban harus dipertahankan karena mengandung kearifan lokal. Di ranah global, pengembangan peri urban sudah banyak didengungkan. Tujuannya, supaya masyarakat di sana bisa mempertahankan dan memiliki kebanggaan terhadap kawasannya. Dalam dunia

modern saat ini pertumbuhan perkotaan jelas tidak dapat terkendali lagi sehingga harus ada tindakan tegas dari pemerintah untuk mengerem laju pertumbuhan ini. Bukan tidak mungkin pertumbuhan perkotaan akan mengambil alih lahan produktif pertanian yang diubah menjadi bangunan modern. Para investor lebih tertarik membeli lahan dipinggiran kota (kawasan peri urban) yang harganya masih tergolong murah dan masyarakat di kawasan ini juga tidak menolak lahannya dibeli karena mendapat uang secara instan dan merubahnya menjadi bangunan. Jika hal ini terus terjadi bukan tidak mungkin kawasan peri urban akan semakin menyebar dan tidak terkendali yang berujung pada alih fungsi lahan dikawasan pinggiran.

Kawasan peri urban merupakan kawasan yang di dalamnya terdapat kombinasi antara karakteristik pedesaan dan karakteristik perkotaan. Seiring dengan pesatnya globalisasi serta perkembangan teknologi, peri urbanisasi menjadi suatu fenomena yang tidak terhindarkan. Persoalannya, hingga saat ini belum ada definisi dan metode yang pasti mengenai proses terbentuknya kawasan peri urban. Tidak ada definisi tunggal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan peri urban pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda (Maryonoputri 2010)

Kurnianingsih dan Rudiarto (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada perkembangan wilayah yang terjadi di Kecamatan Kartasura pada tahun 2002-2012 diketahui bahwa pergeseran sifat kedesaan menuju sifat kekotaan yang menjadi dasar pengertian transformasi wilayah peri urban, yang ditunjukkan melalui pergeseran sektor pertanian ke arah non pertanian ternyata masih muncul. Pergeseran sektor pertanian ini dapat dilihat dari aspek perubahan lahan dan mata

pencapaian, dimana transformasi ini mampu berakibat pada penurunan hasil produksi pertanian yang ada di Kecamatan Kartasura.

2. Ilmu Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu terpakai, yakni ilmu yang mempelajari dengan lebih terperinci tentang masalah-masalah yang relatif lebih sempit. Ciri utamanya adalah hanya mengambil asas-asas dan hukum-hukum dasar dari satu sumber atau lebih, tetapi akhirnya juga mengembangkan asas-asas sendiri. Ilmu usahatani berupaya mempelajari tri tunggal manusia petani, lahan dan tanaman/hewan. Maka ilmu yang mengungkapkan aspek manusia (sosial), lahan (kimia, fisika atau teknik), tanaman/hewan (biologi dan budidaya) perlu diketahui (Hernanto 1993)

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah 2015)

Suratiah (2015) menambahkan bahwa klasifikasi usahatani dapat dibedakan menurut corak dan sifat, organisasi, pola serta tipe usahatani.

a. Corak dan sifat

Menurut corak dan sifat dibagi menjadi dua, yakni komersial dan subsinten. Usahatani komersial telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk sedangkan usahatani subsisten hanya memenuhi kebutuhan sendiri.

b. Organisasi

Menurut organisasinya, usahatani dibagi menjadi 3 yakni, individual, kolektif dan kooperatif

- 1) Usaha individual ialah usahatani yang keseluruhan proses dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah, hingga pemasaran ditentukan sendiri.
- 2) Usaha kolektif ialah usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk keuntungan.
- 3) Usaha kooperatif ialah usahatani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individual hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil, dan pembuatan saluran.

c. Pola

Menurut polanya usahatani dibagi menjadi 3 bagian yakni,

- 1) Usahatani khusus ialah usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja
- 2) Usahatani tidak khusus ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usahatani bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas

3) Usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang tanah tanpa batas yang tegas.

d. Tipe

Menurut tipenya usahatani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan, misalnya usahatani ayam, usahatani kambing, dan usahatani jagung. Tiap jenis ternak dan tanaman dapat merupakan tipe usahatani.

3. Biaya usahatani

Dalam setiap analisis usahatani tentunya memerlukan biaya produksi. Biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam proses produksi. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh.
- b. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Selain itu biaya juga diklasifikasikan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen untuk input yang berasal dari luar. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan petani dalam proses produksi (Soekartawi 2002).

4. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Soekartawi (2002) menjelaskan rumus untuk mencari penerimaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*

Q = *Quantity*

P = *Price*

Sedangkan pendapatan usahatani dapat berasal dari output bidang pertaniannya yang dapat dikonsumsi atau dijual sebagai sumber pendapatannya. Distribusi pendapatan keluarga tani dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari usahatani sendiri, usaha lain dibidang pertanian seperti upah tenaga kerja pada usahatani lain dan pendapatan dari luar usahatani (Hernanto 1993). Secara lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. On Farm

Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan yang berasal dari perusahaan usahatani milik sendiri. Pendapatan berasal dari hasil usahatani milik lahan sendiri yang dikelola sendiri.

b. Off Farm

Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan yang berasal dari menjadi buruh pertanian diluar usahatani milik sendiri atau bekerja dalam usahatani namun milik lahan orang lain. Bagi rumah tangga petani yang memiliki pendapatan rendah, kegiatan *off farm* seperti menjadi buruh tani akan menjadi penghasilan tambahan selain hasil dari usahatani milik sendiri.

c. *Non Farm*

Pendapatan *non farm* merupakan pendapatan yang berasal dari usaha diluar usaha pertanian. Pendapatan dapat bersumber dari pedagang, peternak, kegiatan industri, karyawan, PNS dan lain sebagainya.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TEC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya eksplisit

5. Kontribusi pendapatan

Kontribusi pendapatan usahatani merupakan besaran pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani yang dibandingkan dengan pendapatan total petani. Kontribusi pendapatan penting diketahui untuk mengetahui seberapa besar peran sektor usahatani dalam menopang pendapatan rumah tangga petani tersebut. Rohman, dkk (2014) menjelaskan untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total rumah tangga tani dapat dilakukan analisis menggunakan rumus:

$$X = \frac{p1}{pt} \times 100\%$$

Keterangan:

X : persentase sumbangan pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga tani

P1 : pendapatan usahatani (Rp)

Pt : pendapatan total rumah tangga tani (Rp)

6. Ketahanan pangan

Dilihat dari segi kegunaannya pangan merupakan hal yang sangat penting dan utama setiap manusia dalam memenuhi kehidupannya. Di Indonesia sendiri pentingnya pangan dinyatakan dalam Undang Undang Dasar 45, Pasal A (Ayat 1 UUD 1945 Amandemen Kedua) yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Konvenan Internasional tentang Ekonomi, Sosial, dan, Budaya (Ecosoc) tahun 1968 juga menegaskan tentang pentingnya hak bagi setiap orang atas kecukupan pangan sebagai hak dasar untuk mencapai kondisi sejahtera (Cahya W dan Faturochman 2014 dalam Sunarminto H.B. 2014).

Ketahanan pangan secara umum dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana kebutuhan pangan setiap orang terpenuhi dan setiap individu mudah dalam mengaksesnya. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. FAO (1997) menjelaskan ketahanan pangan adalah situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut.

Arifin (2001) menjelaskan bahwa ketersediaan dan kecukupan pangan juga mencakup kuantitas dan kualitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi

standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan komponen aksestabilitas setiap individu terhadap bahan pangan dapat dijaga dan ditingkatkan melalui pemberdayaan sistem pasar serta mekanisme pemasaran yang efektif dan efisien, yang juga dapat disempurnakan melalui kebijakan tata niaga, atau distribusi bahan pangan dari sentra produksi sampai ketangan konsumen.

Sadikin & Subagyo (2008) menjelaskan bahwa keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani secara sederhana dapat ditentukan sebagai berikut:

$$TSP = \frac{PUB}{KSB}$$

Keterangan: TSP = tingkat subsistensi pangan (TSP= 1 subsisten, TSP>1 surplus, dan TSP<1 defisit)

PUB = produksi dari usahatani padi (beras)

KSB = kebutuhan setara beras

Sesuai dengan pendapat yang telah diuraikan diatas maka sangat perlu untuk memahami tingkat ketahanan pangan yang ditinjau dari ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga. Darwanto (2005) menyatakan bahwa apabila dimasa mendatang pemerintah akan meningkatkan ketahanan pangan yang ditinjau dari peningkatan ketersediaan pangan terutama beras yang berbasis pada produksi maka perlu meningkatkan produktivitas padi atau pangan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan ketahanan pangan dan kesejahteraan merupakan konsep teori yang saling berkaitan.

7. Kesejahteraan Petani

Bicara tentang kesejahteraan berkaitan dengan ketahanan pangan. Sebuah rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila ketahanan pangannya tercukupi namun apabila ketahanannya tercukupi belum tentu rumah tangga itu sejahtera. Hal itu dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani baik secara langsung maupun tidak langsung salah satunya yaitu pendapatan yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan petani. Tingkat pendapatan ditentukan oleh dua faktor secara bersamaan yakni harga jual dan volume produksi (Tambunan 2015).

Berbicara tentang kesejahteraan, pangan menjadi bagian terpenting sedangkan saat mendiskusikan tentang pangan, petani menjadi tokoh yang tidak terpisahkan. Pernyataan ini menggambarkan hubungan antara kesejahteraan, pangan, dan petani. Sebanding saat menghubungkan bahwa pangan menentukan kesejahteraan dan petani menentukan pangan, sampai pada pembahasan yang lebih khusus mengenai keterkaitan antara kesejahteraan dengan petani. Demikian juga saat memahami ketahanan pangan, dimana petani menjadi bagian terpenting untuk dibahas (Shiva 2008 dalam Cahya Widiyanto dan Faturochman 2014).

Menurut undang-undang nomor 11 Tahun 2009, tentang kesejahteraan masyarakat disebutkan bahwa kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Merujuk penjelasan undang-undang No 11 Tahun 2009 dapat dipahami bahwa setiap rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila individu/masyarakat tersebut dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material meliputi

kebutuhan sandang, pangan dan papan dan kebutuhan spiritual meliputi kebutuhan ketentraman hidup.

Untuk mengetahui indikator kesejahteraan dapat menggunakan analisis daya beli rumah tangga petani. Daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan sehingga tingkat kesejahteraan keluarga petani menjadi lebih baik. Sarjana & Munir (2008) menjelaskan rumus daya beli rumah tangga tani (DBPp) sebagai berikut:

$$DBP_p = \frac{TP}{TE - BU} \times 100\%$$

Dimana:

DBPp = Daya beli rumah tangga petani

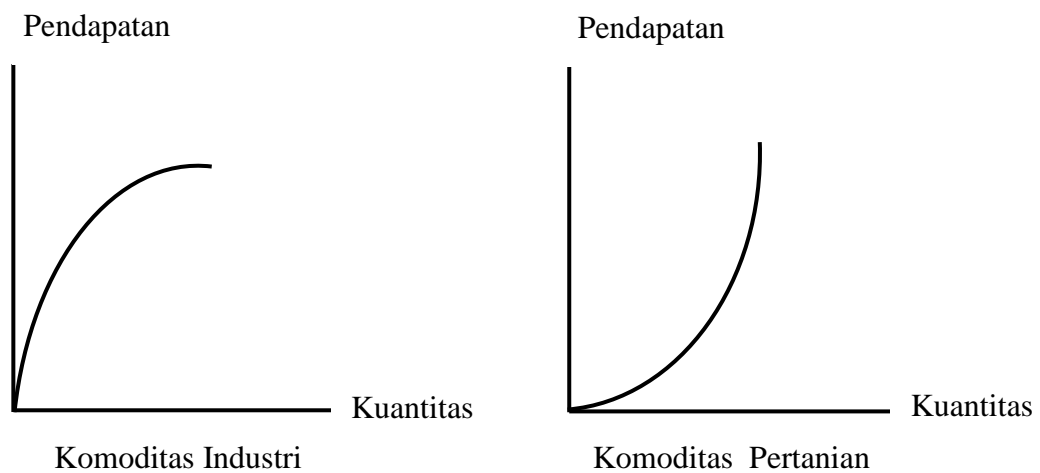
TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usahatani

Kurva yang menunjukkan hubungan antara besarnya pendapatan dengan jumlah barang yang dikonsumsi (pengeluaran) disebut Kurva Engel. Kurva Engel merupakan kurva yang menghubungkan keseimbangan antara jumlah komoditi yang dibeli konsumen pada berbagai tingkat penghasilan. Nama Engel diambil dari seorang peneliti dan ahli statistik Jerman yang meneliti masalah ini pada abad 19 (1821-1896) yakni bernama lengkap Christian Lorent Engel. Engel menyatakan bahwa sebagian besar pendapatan dari masyarakat yang berpendapatan rendah dipergunakan untuk membeli bahan makanan. Sebagian besar pendapatan yang digunakan untuk keperluan bahan makanan dapat dianalisis sebagai ukuran tingkat kesejahteraan seseorang. Kurva Engel merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam mempelajari kesejahteraan ekonomi (Sudarman, 1999).

Dalam kurva Engel dijelaskan bahwa dalam sebuah permintaan apabila barang yang dibutuhkan adalah komoditas pertanian atau barang yang mudah rusak maka perubahan pendapatan seseorang akan mempengaruhi perubahan barang yang diminta dalam jumlah yang sedikit. Apabila pendapatan rumah tangga naik 10 kali lipat maka tidak akan meningkatkan perubahan pembelian berasnya 10 kali lipat juga, sehingga elastisitas pendapatan terhadap permintaan untuk komoditas pertanian dianggap kecil. Sedangkan apabila komoditas yang diminta adalah komoditas industri maka perubahan pendapatan akan diikuti dengan perubahan komoditas dalam jumlah yang banyak. Apabila pendapatan rumah tangga naik maka jumlah komoditas elektronik yang akan dibeli juga akan meningkat. Secara lebih jelas dapat dilihat kurva Engel sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Kurva Engel

Selain itu Wicaksono, dkk (2013) menambahkan indikator dalam menganalisis tingkat kesejahteraan petani secara umum yaitu dengan rumus *Good Service Ratio* (GSR). *Good Service Ratio* yaitu perbandingan pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Untuk mengetahui

tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan menggunakan *Good Service Ratio* (GSR) dengan rumus:

$$\text{GSR} = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$$

Keterangan:

GSR>1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera

GSR=1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera

GSR<1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

Pola konsumsi rumah tangga tani di pedesaan dan rumah tangga berpendapatan rendah pada umumnya cenderung relatif sederhana. Beras masih menjadi pangan pokok masyarakat pada kelompok ini, meskipun mereka juga masih mengkonsumsi pangan penghasil karbohidrat lain seperti jagung, umbi dan mie (terigu). Pengeluaran pangan sumber karbohidrat lebih mendominasi pengeluaran pangan dalam pengeluaran rumah tangga. Oleh sebab itu pangan sumber karbohidrat memiliki kontribusi tinggi dalam konsumsi energi. Status kecukupan pangan dapat terlihat dari kecukupan konsumsi energi sumber karbohidrat rumah tangga dalam hal ini yaitu konsumsi beras (Prihatin, dkk 2012)

8. Penelitian sebelumnya

Sadikin & Subagyo (2008) dalam penelitiannya tentang kinerja beberapa indikator kesejahteraan petani padi di pedesaan Kabupaten Karawang 2008 menjelaskan bahwa kinerja kesejahteraan petani dalam penelitian yang dilakukan digambarkan oleh lima indikator yaitu tingkat pendapatan, proporsi pengeluaran pangan keluarga, indeks daya beli petani, ketahanan pangan dan nilai tukar petani.

Dari kelima indikator tersebut secara keseluruhan kinerja kesejahteraan petani padi di dua desa dalam penelitiannya tergolong relatif baik/cukup tinggi.

Dalam penelitian ini sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam kontribusi total pendapatan rumah tangga petani, yaitu mencapai 65,36% dari seluruh pendapatan total petani. Berdasarkan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di lokasi penelitian dikategorikan cukup baik, dimana proporsi pengeluaran pangan mencapai 36,56-45,32% dari total pengeluaran. Indeks daya beli di lokasi penelitian mencapai 1,27 – 2,16, sehingga tingkat kesejahteraan petani padi di lokasi tersebut termasuk cukup tinggi alias baik. Indeks ketahanan pangan lokasi penelitian termasuk kategori cukup kuat/tinggi, mencapai 2,59 – 2,60. Berdasarkan indikator terakhir yaitu nilai tukar pendapatan petani di lokasi penelitian mencapai 1 – 1,2 dan indeks nilai tukar petani mencapai 86,94 – 100,60 sehingga kesejahteraan dalam lokasi penelitian termasuk relatif kurang baik/rendah.

Hasil penelitian Burhansyah & Melia (2009) menyimpulkan bahwa sektor pertanian masih merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan total rumah tangga petani di pedesaan. Sumbangan sektor pertanian berkisar 67,57%-72,23% dari total pendapatan rumah tangga petani. Pengeluaran rumah tangga petani sebagian besar (diatas 50%) masih untuk pangan. Pengeluaran rumah tangga petani 69,40% untuk pangan, 2,5% pendidikan, 5,18% pakaian, 3,73% kesehatan, 8,3% listrik, air, telepon dan bahan bakar masak 8,99 lain-lain. Indeks nilai tukar petani dibawah 100. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat dalam lokasi penelitian relatif belum sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian Sarjana & Munir (2008) mengemukakan bahwa penguasaan lahan pertanian di *non remote area* cenderung lebih luas dibandingkan di daerah *remote area*. Ketahanan pangan rumah tangga petani relatif bagus. Rumah tangga di Kabupaten Magelang walaupun dari struktur pendapatannya terendah namun dari segi ketahanan pangannya termasuk paling kuat. Daya beli rumah tangga secara umum dalam kondisi baik, kecuali di LKDT (lahan kering dataran tinggi) Kabupaten Magelang yang berada dibawah angka 100. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat transfer barang konsumsi dari pihak lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Hasil penelitian Wardhie (2015) yang berjudul analisis pendapatan dan kesejahteraan petani padi lokal lahan pasang surut di Kapuas menyebutkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru dikategorikan belum sejahtera, masing masing digambarkan dengan proporsi konsumsi pangan sebesar 83,48 % dan 83,05 %. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pendapatan masing-masing sebesar Rp 13.839.396 dan Rp 13.902.956 digunakan untuk pengeluaran konsumsi pangan.

Senada dengan hasil penelitian Alfrida & Noor (2017) menyatakan bahwa analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Menurut analisis daya beli rumah tangga petani dapat dilihat bahwa daya beli petani >1 artinya pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran yang dikeluarkan petani. Rata-rata daya beli rumah tangga petani padi di Desa Buahdua yaitu sebesar 2,24. Luas pemilikan lahan petani berbanding lurus dengan daya beli

rumah tangga petani. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar daya beli rumah tangga petaninya.

Sejalan dengan hasil penelitian Wicaksono dkk (2013) yang berjudul peranan industri rumah tangga tempe dalam mengatasi kemiskinan di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, hasil dari penelitian menyatakan bahwa industri rumah tangga tempe lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam keluarga rata-rata 4 orang setiap rumah tangga dan menyerap tenaga kerja luar pada kegiatan membungkus. Industri rumah tangga tempe Desa Poncosari layak untuk diusahakan. Kontribusi pendapatan industri tergolong besar sekali yaitu sebesar 94,72%. Presentase kesejahteraan rumah tangga tempe menurut GSR dapat dilihat, persentase rumah tangga tempe 80% tergolong lebih sejahtera ($GSR < 1$) dan 20% tergolong kurang sejahtera ($GSR > 1$).

Berdasarkan hasil penelitian Rohmah dkk (2014) menyatakan bahwa kontribusi pendapatan usahatani tebu baik tebu tanam, keprasan 1 dan keprasan 2 hampir sama yaitu memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total. Pendapatan usahatani tebu baik tebu tanam, tebu keprasan 1 dan tebu keprasan 2 memperkecil ketimpangan pendapatan total rumah tangga. Rumah tangga tani tebu merupakan rumah tangga yang sejahtera. Berdasarkan analisis *Good Service Ratio (GSR)* terlihat bahwa presentase $GSR < 1$ lebih besar yaitu 97% dari total petani tebu yang dianalisis. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 97% petani tebu di Kabupaten Bantul adalah rumah tangga yang lebih sejahtera.

Selaras dengan hasil penelitian Rifai dkk (2012) yang berjudul ketahanan pangan rumah tangga tani di daerah aliran sungai (DAS) galeh Kabupaten

Semarang menjelaskan bahwa pangsa pengeluaran rumah tangga tani di DAS Galeh masih didominasi oleh pengeluaran untuk kebutuhan pangan, rata-rata mencapai 52,63% sedangkan pengeluaran non pangan didominasi oleh biaya pendidikan anak yang mencapai rata-rata 10,71% dari total pengeluaran dalam satu tahun. Daya beli rumah tangga tani di DAS Galeh diatas angka kritis (100%), yang artinya semua rumah tangga tani di DAS Galeh mampu untuk memenuhi semua kebutuhan baik pangan maupun non pangan yang mencapai angka 116,30%. Secara umum tingkat ketahanan pangan rumah tangga di DAS Galeh Kabupaten Semarang tergolong mantap, dalam kriteria surplus mencapai angka 1,27 dimana dalam setahun mampu memproduksi setara beras 1.857,15 kg dan konsumsinya setara beras 1.456,80 kg.

B. Kerangka Pemikiran

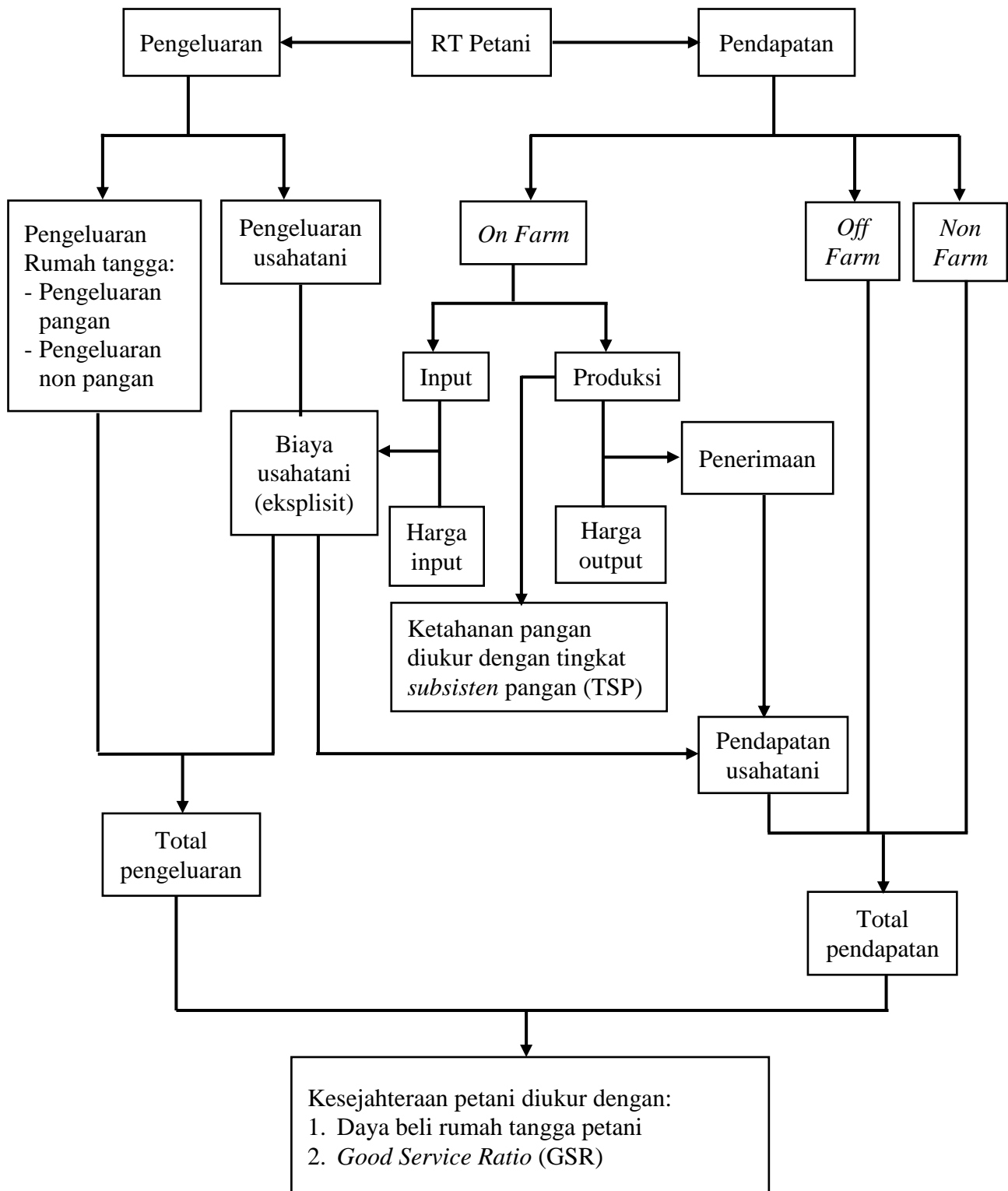
Dalam rumah tangga petani, keluarga petani melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan dan melakukan pengeluaran untuk keberlanjutan hidupnya. Pendapatan petani dapat bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan *on farm* petani dapat bersumber dari usahatani padi yang dikelolanya. Dalam analisis usahatani padi, petani mengeluarkan biaya usahatani dan mendapatkan pendapatan. Input untuk usahatani dikalikan dengan harga input akan menghasilkan biaya usahatani yang nantinya mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani. Output usahatani yang berupa produksi dikalikan dengan harga output akan mempengaruhi pendapatan yang akan memberikan kontribusi pendapatan dirumah tangga petani.

Selain mempengaruhi pendapatan produksi usahatani yang berupa beras juga dapat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut.

Darwanto (2005) menyebutkan bahwa komoditas pangan, terutama beras dapat digolongkan menjadi komoditas subsisten karena produk yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga petani dan selebihnya untuk dijual ke pasar. Produksi beras nantinya dibandingkan dengan tingkat konsumsi rumah tangga petani sehingga diketahui tingkat ketahanan pangan yang dianalisis menggunakan rumus tingkat subsisten pangan.

Pendapatan dari analisis usahatani selanjutnya dibandingkan dengan total pendapatan sehingga diketahui kontribusi pendapatan petani. Apabila kontribusi pendapatan usahatani semakin besar maka peran usahatani padi bagi total pendapatan rumah tangga petani semakin besar.

Rumah tangga petani juga melakukan pengeluaran untuk mencukupi hidupnya. Pengeluaran rumah tangga petani terbagi menjadi pengeluaran rumah tangga dan pengeluaran usahatani. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan sedangkan pengeluaran usahatani dapat berupa biaya usahatani padi. Total pengeluaran yang dikurangi pengeluaran usahatani dan total pendapatan dapat digunakan untuk menganalisis kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat dianalisis dengan rumus daya beli rumah tangga petani dan *Good Service Ratio*. Secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Berfikir

